

---

## **PENINGKATAN KREATIVITAS BERBAHASA MELALUI METODE BERCEKITA DENGAN MEDIA GAMBAR**

**Agus Suprihatin**

TK IT Harapan Brebes

Email: [agussuprihatin@gmail.com](mailto:agussuprihatin@gmail.com)

**Moh. Masnun**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: [moh.masnun@syekh Nurjati.ac.id](mailto:moh.masnun@syekh Nurjati.ac.id)

---

*Article received: 20 February 2019, Review process: 25 February 2019*

*Article published: 30 March 2019*

---

### **Abstract**

*This study aims to determine the improvement of the language creativity of PAUD students through the storytelling method using image media in the A group in Kindergarten IT Hope even in the academic year 2017/2018. The research method used in this study is Classroom Action Research (CAR). The results of this study state that the method of telling stories with picture media can increase creativity in group A children in the IT Kindergarten Harapan Brebes. This can be seen from the initial ability of speaking skills, which is 54.82% including the lack of literacy, and in Cycle I it increases to 65.93% which is included in the sufficient criteria, increases by 11.11% and in Cycle II increases being 88.70% which is included in the criteria of good, when compared to the first cycle it increased by 22.77%.*

**Keywords:** *language creativity, storytelling method, picture media*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kreativitas berbahasa siswa PAUD melalui metode bercerita menggunakan media gambar pada kelompok A di TK IT Harapan semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Hasil Penelitian ini menyatakan bahwa metode bercerita dengan media gambar dapat meningkatkan kreativitas pada anak kelompok A di TK IT Harapan Brebes . Hal ini dapat dilihat dari kemampuan awal keterampilan berbicara yaitu 54,82% termasuk ke dalam kriteria kurang baik, dan pada Siklus I meningkat menjadi 65,93% yang termasuk ke dalam kriteria cukup, mengalami peningkatan sebesar 11,11% dan pada Siklus II meningkat menjadi 88,70% yang termasuk dalam kriteria baik, apabila dibanding dengan Siklus I mengalami peningkatan sebesar 22,77%.

**Kata Kunci:** kreativitas berbahasa, metode bercerita, media gambar

## PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Partini, 2010: 1-2, Aisyah dalam Delfita (2012).

Potensi dan perkembangan pada anak usia dini harus difasilitasi dengan baik dan dioptimalkan melalui pendidikan. Pendidikan anak usia dini dipandang sebagai suatu proses pendidikan di masa usia emas (the golden age) Harun Rasyid, dkk (2009: 43). Pendidikan yang tepat untuk mengasah kemampuan anak dan mengoptimalkan potensi dan perkembangan anak usia dini yaitu Pendidikan Anak Usia Dini.

Pentingnya pendidikan untuk anak usia dini sehingga pendidikan yang diberikan untuk anak haruslah dapat mengembangkan semua aspek bidang pengembangan. Salah satu bidang pengembangan pada PAUD adalah pengembangan bahasa. Pengembangan bahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik salah satunya yaitu berbicara. Pengembangan bahasa sering kali mencakup perkembangan persepsi, ekspresi, adaptasi, pengertian, imitasi, sehingga perkembangan bahasa anak usia dini (AUD) perlu mendapat perhatian.

Kemampuan berbahasa tergantung pada sel kematangan sel korteks, dukungan lingkungan, dan keterdidikan lingkungan (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 8). Anak-anak terkadang memiliki gagasan yang sangat banyak, akan tetapi anak belum mampu mengungkapkannya. Hal ini terjadi karena kemampuan bicaranya masih sangat terbatas dan jumlah kosa kata yang dimiliki anak masih terbatas (Vygotsky dalam Harun, 2009: 130). Keterbatasan jumlah kosa kata yang dimiliki anak dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang diberikan guru, orang tua maupun lingkungan jika tidak segera dikembangkan atau diberi stimulus maka akan dapat berdampak pada perkembangan aspek-aspek yang lainnya. Anak usia dini harus dilatihkan untuk berani mengungkapkan yang di rasakan dan di pikirkan, sehingga pada nantinya anak tidak akan pemalu, mudah mengungkapkan pendapat di depan banyak orang dan mudah berinteraksi. Selain itu pentingnya keterampilan berbicara yang baik, akan memperoleh keuntungan sosial pada usia berikutnya. Oleh karena itu pengembangan berbahasa, yaitu berbicara harus dipotimalkan dan dikembangkan sejak usia dini.

Menurut Harun Rasyid (2009: 134) kemampuan berbahasa untuk umur 4-5 tahun yaitu dapat membedakan berbagai jenis suara, mengenal masing-masing bunyi huruf, menyatakan kalimat yang terdiri 6 sampai 10 kata, mengerti dan melaksanakan tiga perintah, menjawab dengan kalimat lengkap, menyebutkan nama benda dan fungsi beserta aslinya, belajar membaca, mengenal masing-masing bunyi huruf, menyatakan dalam kalimat kompleks, mengerti dan melaksanakan tiga perintah, mengajukan dan menjawab pertanyaan dengan kalimat kompleks.

NAEYC (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 83) mengemukakan perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun adalah:

- a) Menggunakan kosakata 5000 kata menjadi 8000 kata;
- b) Sering memainkan kata-kata;
- c) Mengalami kendala dalam mengucapkan fonem tertentu;
- d) Menggunakan kalimat lengkap dan kompleks;
- e) Tidak terlalu sering menyela pembicaraan orang lain apabila kurang menarik;
- f) Dapat berbagi cerita;
- g) Mengenali kata-kata dari lagu;
- h) Mengingat baris-baris puisi sederhana;
- i) Lacar dalam mengungkapkan ide;
- j) Mampu mengungkapkan cerita kembali dengan peragaan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelompok A TK IT Harapan Brebes, perkembangan bahasa yaitu kemampuan berbahasa di kelompok A Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Harapan belum optimal dan masih perlu peningkatan. Beberapa anak belum mampu mengkomunikasikan yang terjadi pada diri sendiri dan di lingkungan, mengungkapkan ide, berbahasa dengan berani. Terbukti dalam proses kegiatan ketika anak menceritakan gambar yang dibuat sendiri, ada anak masih kurang berani berbahasa di depan kelas sehingga menyebabkan kata-kata yang diucapkan tidak jelas dan tidak lancar. Beberapa anak sudah terampil berbahasa atau mengungkapkan sesuatu hal yang ada di pikirannya, anak mampu berbicara dengan lancar, namun hal itu hanya dilakukan dengan sesama teman yang akrab dan anak yang sedikit pemalu terkadang dapat mengkomunikasikan sesuatu dan berani berbahasa namun jarang dilakukan.

Metode yang dipilih dan digunakan oleh guru belum mampu menarik minat anak, terbukti ketika kegiatan pembelajaran anak-anak kurang fokus memperhatikan guru dan

anak kurang aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan anak, terbukti dengan penggunaan Lembar Kerja Anak dalam kegiatan berbahasa, yaitu anak menghubungkan gambar dengan tulisan di Lembar Kerja Anak sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbahasa yang sesuai konteks kegiatan. Sebelumnya guru menjelaskan dengan menggunakan papan tulis yang kecil dan Lembar Kerja Anak dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran.

Diperlukan sebuah metode yang tepat agar siswa mampu mengoptimalkan kemampuan berbahasa di dalam pembelajaran. Salah satu metode yang mendukung perkembangan bahasa anak usia dini adalah metode bercerita. metode bercerita efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak (Setyowati dan Kurniawati, 2014, Sri Widiyanti dan Suarni, 2015, Komala Dewi dan Ngurah Wiyasa, 2016, Wirelawati, 2012). Metode bercerita merupakan salah satu aktivitas untuk menstimulasi perkembangan berbahasa, meningkatkan perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa (Moeslichatoen, 2004: 94). Metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, keterampilan melakukan kegiatan bersama, menyatakan perasaan, serta menyatakan gagasan atau pendapat secara verbal (Moeslichatoen, 2004: 26). Metode bercerita berupa kegiatan dialog dan monolog yang dilakukan antara guru dan anak, anak dengan anak, atau anak mengungkapkan segala sesuatu atau berpendapat di depan kelas. Metode bercerita dilaksanakan pada kegiatan awal pembelajaran, guru menjelaskan tema kegiatan pada hari tersebut dan memberikan informasi-informasi kepada anak dan diharapkan anak dapat menanggapi pernyataan dari guru, anak dapat berpendapat atau mengungkapkan gagasannya, dan anak berani berbicara dengan lancar dan berani. Dalam guru melaksanakan metode bercerita akan lebih dapat menarik minat dan perhatian anak apabila diimbangi dengan media pembelajaran yang mendukung untuk pelaksanaan metode bercerita.

Moeslichatoen (2004: 104) mengemukakan langkah-langkah kegiatan bercerita dapat dibagi dalam 3 tahap:

a. Kegiatan pra-pengembangan

Ada dua macam persiapan dan kegiatan pra-pengembangan:

- 1) Kegiatan penyiapan bahan dan peralatan yang siap dipergunakan
- 2) Kegiatan penyiapan siswa dalam melaksanakan kegiatan bercakap-cakap

b. Kegiatan pengembangan

c. Kegiatan penutup

Guru membimbing anak-anak untuk merangkum hasil cerita yang akan dilaksanakan.

Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu:

- a. Tahap persiapan, guru menyiapkan media gambar yang akan digunakan sesuai tema.
- b. Tahap mengkondisikan anak, guru mengkomunikasikan tujuan yang ingin dicapai, guru mengajak anak-anak untuk bernyanyi
- c. Tahap kegiatan bercakap-cakap, terdiri dari;
  - 1) Langkah pertama, guru memperlihatkan gambar di depan anak-anak sesuai dengan tema guna menerjemahkan perkataan guru menjadi lebih konkrit, selain itu untuk menggali informasi yang ada pada anak-anak mengenai pengalaman anak yang berkaitan dengan tema. Langkah pertama ini dapat untuk mengetahui kemampuan anak untuk berbicara lancar dengan kalimat sederhana atau tidaknya saat anak berpendapat.
  - 2) Langkah kedua, guru membagi anak-anak dalam 2 kelompok, guru memperlihatkan gambar diikuti dengan memberikan pertanyaan dengan menggunakan kata Tanya, apa, mengapa, dimana, siapa, kapan” kepada anak kemudian anak diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan guna mengetahui kemampuan anak menjawab pertanyaan.
  - 3) Langkah ketiga, anak melakukan kegiatan monolog yang berupa setiap anak bercerita mengenai gambar yang sudah disediakan oleh peneliti dihadapan teman-teman dan guru guna mengetahui kemampuan anak dalam menceritakan gambar. Selama anak bercerita maka akan dapat terlihat juga kemampuan anak dalam berbicara lancar atau tidaknya dengan kalimat sederhana dan dipahami orang lain.
- d. Penutup, guru memotivasi siswa yang masih pasif dan memberikan reward kepada siswa yang aktif, diharapkan dapat memicu motivasi siswa yang pasif untuk lebih aktif.

Dengan metode bercerita perkembangan berbahasa anak usia dini khususnya kreativitas berbahasa diharapkan tercapai dengan optimal. Hal ini tidak terlepas dari berbagai kelebihan bercerita bagi anak. Musfiroh (2005: 24) menyatakan bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan antara lain :

- a. Bercerita merupakan alat perbandingan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak disamping teladan yang dilihat anak tiap hari.
- b. Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar ketrampilan lain, yakni berbicara, membaca, menulis dan menyimak, tidak terkecuali untuk anak taman kanak-kanak.

- c. Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk memiliki kepekaan sosial.
- d. Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi pelajaran pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat.
- e. Bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur.
- f. Bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat dari pada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung.
- g. Bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan sesuatu nilai yang berhasil ditangkap akan diaplikasikan.
- h. Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figur lekat orang tua.
- i. Bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot, dan menumbuhkan kemampuan merangkai sebab akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian di sekelilingnya.
- j. Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak. Cerita memberikan efek reaktif dan imajinatif yang dibutuhkan anak TK, membantu pembentukan serabut syaraf, respon positif yang dimunculkan memperlancar hubungan antarneuron. Secara tidak langsung, cerita merangsang otak untuk menganyam jaringan intelektual anak.
- k. Bercerita mendorong anak memberikan makna bagi proses belajar terutama mengenai empati sehingga anak dapat mengkonkretkan rabaan psikologis mereka bagaimana seharusnya memandang suatu masalah dari sudut pandang orang lain. Dengan kata lain, anak belajar memahami sudut pandang orang lain secara lebih jelas berdasarkan perkembangan psikologis masing-masing.

Selain beberapa kelebihan diatas, terdapat kelebihan lain dari metode bercerita menurut beberapa ahli. M. Rahman (2013) mengungkapkan bahwa metode bercerita mampu membentuk kepribadian anak muslim. Pebriana (2017) mengungkapkan bahwa metode bercerita juga mampu menanamkan nilai moral pada anak usia dini. Kumoro (2015)

mengungkapkan bahwa metode bercerita juga mampu mengasah empati pada anak usia dini. Nurhayani (2010) Menngungkapkan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan keterampilan menyimak anak. Sedangkan Yanti (2013) menyatakan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan disiplin siswa.

## **METODOLOGI**

Penelitian yang dilakukan ini mengacu pada model penelitian Kemmis dan Mc Taggart. Mc. Taggart menggunakan siklus sistem spiral refleksi diri yang di mulai dengan rencana, tindakan, observasi dan refleksi, perencanaan kembali merupakan dasar untuk suatu ancap-ancang pemecahan permasalahan (Kasbolah, 1998:113). Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi, pelaksanaan tindakan dan pengamatan berlangsung pada waktu yang sama (Arikunto, 2007:19).

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan siklus dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran pada siklus pertama sebagai dasar untuk menentukan langkah selanjutnya atau apabila siklus kedua diperlukan. Pada siklus pertama dilakukan perencanaan dilanjutkan pelaksanaan dan pengamatan kegiatan belajar mengajar dan pada akhir kegiatan pembelajara dalam siklus pertama dilakukan evaluasi dan refleksi peningkatan hasil belajar anak, kemungkinan kesulitan dan kendala yang dijumpai.

Siklus 2:

1. Perencanaan
2. Perlakuan dan pengamatan
3. Refleksi

Penelitian ini dilakukan di TK IT Harapan Kabupaten Brebes Propinsi Jawa Tengah yang terletak di jalan Yos Sudarso Km 3 Desa Pasarbatang, Lokasi TK IT Harapan terletak sedikit jauh dari jalan raya, berada di area persawahan TK IT Harapan memiliki 5 ruang kelas. Kelas A dan A2, B1 dan B2 dan 1 ruang kelas Kelompok Bermain. Jumlah guru tidak sebanding dengan peserta didik, sehingga kegiatan pembelajarannya kurang optimal. Pemilihan penelitian di TK IT Harapan karena masih memiliki masalah dalam pengembangan berbahasa yaitu kreativitas berbahasa. Subyek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelompok A di TKIT Harapan. Jumlah siswa sebanyak 30 anak terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan (Arikunto, 2010:175).

#### 1. Metode Observasi

Teknik observasi merupakan teknik monitoring dengan melakukan observasi atau pengamatan terhadap sasaran dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah dipersiapkan (Pardjono, 2007:43). Data-data yang diambil dalam penelitian ini mengenai keterampilan berbicara melalui metode bercakap- cakap dengan media gambar kelompok A. Proses pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan mengamati satu demi satu anak ketika guru melaksanakan tindakan. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi yang diisi dengan memberi tanda *check list*.

#### 2. Metode dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang (Sugiyono, 2008: 329). Hasil penelitian-penelitian akan lebih terpercaya dengan didukung oleh beberapa dokumentasi. Pada penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil foto anak dan arsip-arsip lain pada saat kegiatan pembelajaran meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode bercakap-cakap dengan gambar berlangsung. Foto-foto digunakan untuk merekam kegiatan-kegiatan atau keaktifan setiap anak selama kegiatan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis data diarahkan untuk menemukan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan proses dan hasil belajar anak. Data yang telah terkumpul lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

Untuk mengetahui presentase keterampilan berbicara, maka data dianalisis menggunakan analisa deskriptif kuantitatif. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut (Purwanto, 2006:102) yaitu sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari/diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu:

1. Hasil observasi diberi skor (3, 2 atau 1) pada setiap masing-masing indikator keterampilan berbicara
2. Masing-masing indikator dihitung rata-rata kemampuan anak pada setiap pertemuan menggunakan rumus di atas (Ngalim Purwanto).
3. Persentase keberhasilan dihitung dengan cara skor pada setiap indikator dijumlah lalu dibagi dengan skor maksimal
4. Hasil persentase setiap indikator tersebut akan menghasilkan rata-rata ketercapaian anak pada setiap pertemuannya
5. Analisis data diambil berdasarkan hasil persentase rata-rata keterampilan berbicara pada setiap pertemuan kemudian dipaparkan selisihnya
6. Hasil persentase setiap siklus nya diperjelas dalam bentuk tabel dan grafik.

Keberhasilan dalam penelitian ini apabila adanya perubahan kearah yang lebih baik. Sudijono (2010: 43) menyatakan bahwa data diinterpretasikan ke dalam 4 tingkatan yaitu:

- a. Kriteria baik, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 80% - 100%
- b. Kriteria cukup, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 60% - 79%
- c. Kriteria kurang baik, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 30% - 59%
- d. Kriteria tidak baik, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 0% - 29%

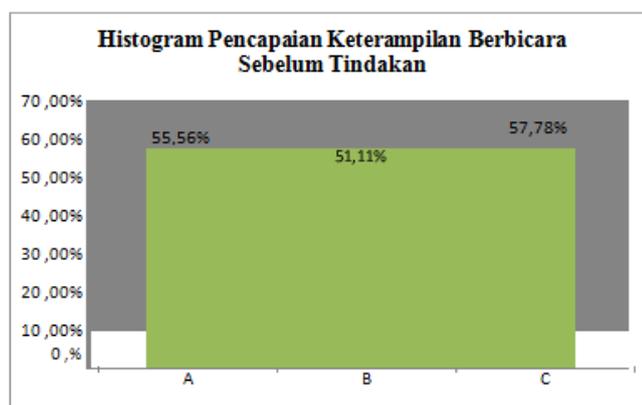
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti melakukan pengamatan terhadap kondisi awal kemampuan berbahasa anak sebelum dilaksanakannya tindakan. Kegiatan pengamatan untuk mengetahui kondisi awal siswa merupakan kegiatan pratindakan dan menggunakan lembar observasi yang sudah tersedia. Pra tindakan bertujuan untuk mengetahui kemampuan anak dalam hal menjawab pertanyaan (apa, siapa, mengapa, dimana, kapan dan seterusnya) selain itu guna mengetahui kemampuan anak dalam bercerita mengenai gambar yang disediakan. Kemampuan anak dalam berbahasa lancar dengan kalimat sederhana dan dipahami orang lain. Berdasarkan hasil observasi sebelum tindakan hasil yang diperoleh menunjukkan kreativitas berbahasa belum berkembang dengan baik. Rata-rata kreativitas berbahasa pada saat pra tindakan hanya sebesar 54,82% atau termasuk kriteria kurang baik. Hasil kreativitas berbahasa sebelum tindakan disajikan dalam Tabel 2 sebagai berikut.

**Tabel 1. Pencapaian Kreativitas Berbahasa Sebelum Tindakan**

No	Indikator	Persentase (%)
1	Berbicara lancar dengan kalimat sederhana dan dipahami orang lain	55,56
2	Menjawab pertanyaan (apa, siapa, mengapa, dimana, kapan dan seterusnya)	51,11
3	Kegiatan monolog bercerita mengenai gambar yang di sediakan	57,78
Rata-rata ketercapaian anak		<b>54,82</b>

Persentase pencapaian keterampilan berbicara sebelum tindakan dapat dipaparkan pada gambar berikut.



**Gambar 2. Histogram Pencapaian Kreativitas berbahasa Sebelum Tindakan**

Keterangan:

- Berbicara lancar dengan kalimat sederhana dan dipahami orang lain
- Menjawab pertanyaan (apa, siapa, mengapa, dimana, kapan dan seterusnya)
- Kegiatan monolog bercerita mengenai gambar yang di sediakan.

Berdasarkan hasil observasi sebelum dilakukan tindakan sesuai data diatas dapat disimpulkan bahwa hasil akhir rekapitulasi penilaian keterampilan berbicara sebelum tindakan sebesar 54,82 % dalam kriteria kurang baik. Kondisi tersebut menjadikan landasan peneliti untuk meningkatkan keterampilan berbicara kelompok A melalui metode bercerita dengan media gambar. Metode bercerita diterapkan seraya menggunakan media gambar. Media gambar dibuat dengan ukuran tertentu untuk dipegang oleh guru dan untuk dipegang oleh setiap anak. Media gambar berisi gambar-gambar yang sesuai tema dan berisi kata-kata. Penerapan metode bercerita seraya menggunakan media gambar diharapkan dapat

meningkatkan kreativitas berbahasa anak yang meliputi anak dapat berbicara lancar dengan kalimat sederhana, menjawab pertanyaan dari guru dan bercerita di depan teman dan guru.

### **Hasil Penelitian Siklus I**

Siklus I meliputi 3 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, indikator bercerita dengan gambar sesuai kreativitas anak hanya mencapai 58,89% hal tersebut dikarenakan anak belum sepenuhnya ikut berkontribusi dan aktif terlibat dalam kegiatan dikarenakan anak asyik mengobrol dengan teman, beberapa anak tidak memperhatikan guru dan ajakan guru untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan.

Pada indikator berbicara lancar dengan kalimat sederhana dan dipahami orang lain, hasil yang dicapai tidak jauh berbeda hanya mencapai 58,89%, anak-anak mengucapkan 3-4 kata setiap kalimatnya, misalnya “ibu memakai kerudung”. Indikator anak menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru hanya mencapai 54,44%, hal ini dikarenakan tidak semua anak-anak dengan sukarela maju kedepan kelas untuk menjawab pertanyaan dari guru, dan asyik mengobrol dengan teman.

Pada pertemuan ke dua, berdasarkan hasil observasi ketika guru memperlihatkan gambar di depan anak-anak sesuai dengan tema yaitu gambar anggota keluarga dalam rumah dan guru bertanya mengenai macam-macam lingkungan disekitar anak, anak-anak cukup tertarik, beberapa siswa sudah fokus mendengarkan dan mengacungkan tangan berlomba-lomba untuk menjawab, namun masih ada pula yang ramai dengan teman. Anak-anak yang pada waktu tersebut berpendapat diberi reward lisan oleh guru “bagus atau anak pintar”. Pada langkah pertama ini, anak-anak yang maju berpendapat masih didominasi oleh anak-anak yang aktif saja dan anak-anak yang pendiam hanya memperhatikan temannya berbicara.

Kegiatan selanjutnya anak-anak duduk dalam dua kelompok untuk menjawab pertanyaan dari guru dengan menggunakan kata tanya “apa, mengapa, dimana, siapa, kapan, dan seterusnya” kepada anak kemudian anak diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan guna mengetahui kemampuan anak menjawab pertanyaan. Secara bergantian anak-anak diberi pertanyaan oleh guru, seraya guru memegang media gambar. Anak yang aktif dapat menjawab semua pertanyaan dari guru dan anak yang pendiam hanya menjawab sebagian pertanyaan dari guru namun juga dengan bantuan guru, masih terlihat anak-anak yang belum fokus untuk mendengarkan temannya menjawab pertanyaan guru. Pada

indikator menjawab pertanyaan dari guru, menunjukkan peningkatan dari sebelumnya yaitu menjadi 62,22%.

Berdasarkan hasil observasi beberapa anak, bercerita dengan kreativitasnya dan mengungkapkan cerita dengan kalimat sederhana dan lancar, seperti “ibu memakai kerudung panjang dan baju panjang”. Sebagian anak yang mau bercerita namun masih malu-malu perlu bujukan dari guru, anak yang malu untuk maju terkadang kalimat yang diucapkan ketika bercerita hanya beberapa kata, namun ada juga yang dapat bercerita sesuai kreativitas dan 5-6 kata dalam kalimat. Tidak lupa guru memotivasi anak yang masih malu-malu untuk ikut serta dalam kegiatan. Pada pertemuan kedua ini, kemampuan anak untuk bercerita sesuai dengan gambar yang disediakan meningkat menjadi 67,78% dan kemampuan anak dalam berbicara lancar dengan kalimat sederhana meningkat menjadi 68,89%, hal tersebut dikarenakan kata-kata yang diucapkan anak ketika bercerita dengan kreativitasnya maupun anak yang bercerita dengan bantuan guru, belum mencapai 5-6 kata dalam kalimatnya.

Pada Siklus I Pertemuan III, berdasarkan hasil observasi ketika anak-anak masih duduk dalam kelompok guru memperlihatkan gambar di depan anak-anak sesuai dengan tema yaitu gambar keluarga dalam rumah dan guru bertanya mengenai macam-macam lingkungan disekitar anak guna mengetahui sejauh mana pengetahuan anak mengenai lingkungan sekitar. Kegiatan ini masih dilakukan dalam bentuk kelompok besar atau klasikal. Anak-anak yang ingin menjawab atau berpendapat mengenai macam-macam lingkungan mengacungkan tangan, dalam hal ini masih didominasi oleh anak-anak yang aktif, beberapa anak yang pendiam hanya melihat temannya saja dan anak-anak yang ramai dengan temannya ditegur oleh bu guru mau menjawab namun dengan ajakan guru terlebih dahulu.

Anak-anak duduk ke dalam 2 kelompok dengan didampingi masing-masing satu guru, guru memperlihatkan gambar diikuti dengan memberikan pertanyaan dengan menggunakan kata tanya “apa, mengapa, dimana, siapa, kapan, dan seterusnya”. Secara bergantian anak-anak diberi pertanyaan oleh guru, seraya guru memegang media gambar. Anak-anak diberi kesempatan untuk menjawab, setiap anak diberi kesempatan oleh guru untuk bertanya dengan teman.

Berdasarkan hasil observasi beberapa anak sudah dapat menjawab pertanyaan dari guru, sebagian juga ada anak yang hanya menjawab sebagian pertanyaan dari guru dan ada

anak yang perlu bantuan guru dalam menjawab, dalam pertemuan ketiga ini anak-anak sudah mulai fokus untuk mendengarkan temannya menjawab pertanyaan guru dan menjawab pertanyaan dari teman. Hasil pada pertemuan ketiga menunjukkan peningkatan yaitu 73,33%.

Pada Indikator bercerita mengenai gambar yang sudah disediakan dihadapan teman-teman dan guru masih sedikit anak-anak yang mengacungkan tangan ingin bercerita, kemudian guru menunjuk setiap anak untuk bercerita namun guru tidak memaksakan kehendak anak. Guru memberi motivasi kepada anak-anak, apabila dapat dengan sukarela aktif dalam kegiatan maka, guru akan memberikan reward berupa bintang empat. Indikator bercerita dihadapan guru dan teman-temannya mencapai 75,56%, masih banyak anak yang malu- malu untuk bercerita dan anak-anak masih bingung untuk menceritakan sehingga membutuhkan bantuan dari guru. Kemampuan anak dalam berbicara lancar dengan kalimat sederhana dan dipahami orang lain, pada pertemuan ketiga ini menunjukkan peningkatan menjadi 73,33%. Anak-anak sudah bercerita menggunakan 5-6 kata dalam setiap kalimatnya.

Hasil observasi pencapaian kreativitas berbahasa pada Siklus I disajikan dalam tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Kreativitas Berbahasa Siklus I**

No.	Indikator	Persentase siklus I			Rata-Rata
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	
1	Berbicara lancar dengan kalimat sederhana dan dipahami orang lain	58,89%	68,89%	73,33%	67,04%
2	Menjawab pertanyaan (apa, siapa, mengapa, dimana, kapan dan seterusnya)	54,44%	62,22%	73,33%	63,33%
3	Kegiatan monolog bercerita mengenai gambar yang di sediakan	58,89%	67,78%	75,56%	67,41%
Rata-rata ketercapaian anak		57,41%	66,30%	74,07%	65,93%

### Hasil Penelitian Siklus II

Pada pertemuan pertama, berdasarkan hasil observasi sebagian besar anak-anak sudah ikut aktif terlibat dalam kegiatan, anak-anak mulai fokus dan ketika guru memberikan pertanyaan yang sesuai tema sebagai pengantar, anak-anak banyak yang mengacungkan

tangan. Guru membagikan media gambar kepada setiap anak dan memberikan pertanyaan dengan menggunakan kata tanya “apa, mengapa, dimana, siapa, kapan, dan seterusnya”, anak diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan dari guru dan anak-anak diberi kesempatan untuk bertanya kepada guru maupun teman yang lain. Pada pertemuan pertama dalam Siklus II, keterampilan berbicara anak dalam menjawab pertanyaan dari guru meningkat menjadi 82, 22%.

Pada pertemuan pertama Siklus II Indikator bercerita mengenai gambar yang sudah disediakan dihadapan teman-teman dan guru, guru memberi motivasi pada anak-anak yang belum mau menceritakan gambar. Guru memberi contoh terlebih dahulu tentang apa yang harus diceritakan Anak yang pendiam didampingi guru dan bantuan dari guru dalam menceritakan gambar. Pada pertemuan ini indikator bercerita dihadapan guru dan teman-teman mencapai 83,33% dan rata-rata anak sudah menggunakan 5-6 kata dalam setiap kalimatnya walaupun dengan bantuan guru, hasil pada pertemuan ini mengalami peningkatan menjadi 86,67%.

Siklus II Pertemuan II dilaksanakan pada kurun waktu bulan Juni 2017 minggu ke 3 dengan tema lingkunganku dan sub tema lingkungan sekitar. Pelaksanaan tindakan pada pertemuan II ini sama dengan pertemuan sebelumnya. Sebelum kegiatan dimulai anak-anak berbaris di halaman sekolah, kemudian melakukan kegiatan sholat dhuha. Saat memasuki kelas guru mengucapkan salam dan kemudian dijawab oleh anak-anak dilanjutkan beberapa hafalan surat pendek dan membaca asmaul husna. Kegiatan awal dilaksanakan di ruang kelas. Setiap awal kegiatan guru bertanya kepada anak-anak mengenai hari, tanggal, tema pada hari tersebut. Kegiatan selanjutnya yaitu melaksanakan kegiatan bercakap- cakap dengan media gambar. Guru memperlihatkan gambar di depan anak-anak sesuai dengan tema untuk menggali informasi yang ada pada anak-anak mengenai pengalaman anak yang berkaitan dengan tema. Kegiatan ini masih dilakukan dalam bentuk kelompok besar atau klasikal. Sebagian besar anak-anak sudah aktif terlibat dalam kegiatan bercerita, hanya beberapa anak yang masih pendiam dan memerlukan ajakan dari guru setiap saat. Kegiatan bercakap-cakap berjalan lancar, tidak hanya berpusat pada guru.

Pada Indikator menjawab pertanyaan dari guru dengan menggunakan kata tanya “apa, mengapa, dimana, siapa, kapan, dan seterusnya” berdasarkan hasil observasi anak-anak sudah dapat menjawab pertanyaan dari guru dengan lengkap, Namun masih ada beberapa anak yang hanya diam atau geleng-geleng kepala tidak mau menjawab

pertanyaan yang diberikan oleh guru, indikator tersebut pada pertemuan ini mengalami peningkatan yaitu mencapai 94,44%. Anak dapat menjawab pertanyaan dari guru dengan runtut, pertanyaan seputar lingkungan sekitar anak. Seperti “Dimana anak-anak bersekolah”? “Siapa yang mengantar anak-anak bersekolah”.

Pada indikator bercerita mengenai gambar, kegiatan ini anak-anak sudah secara sukarela ingin bercerita karena melihat teman-teman yang lainnya ikut serta dalam kegiatan. Sebagian besar anak-anak sudah bercerita sesuai dengan kreativitasnya, pada indikator tersebut meningkat dari pertemuan sebelumnya yaitu 93,33% bahkan dapat mengucapkan lebih dari enam kata setiap kalimatnya, hanya beberapa anak yang masih bercerita dengan bantuan guru dan masih malu-malu. Guru selalu memotivasi anak untuk ikut aktif berpartisipasi. Sebagian besar anak-anak sudah dapat bercerita menggunakan 5-6 kata dalam kalimatnya, seperti “Aku bersekolah di TK IT Harapan yang dekat masjid”. Pada pertemuan kedua ini dalam Siklus II, keterampilan anak dalam berbicara lancar dengan kalimat sederhana dan dipahami oranglain mencapai 92, 22%.

Hasil Observasi pencapaian Kreativitas Berbahasa pada Siklus II disajikan dalam tabel 4 sebagai berikut.

**Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Kreativitas Berbahasa Siklus II**

No	Indikator	Persentase siklus II		Rata-Rata
		Pertemuan I	Pertemuan II	
1	Berbicara lancar dengan kalimat sederhana dan dipahami orang lain	86,67%	92,22%	89,45%
2	Menjawab pertanyaan (apa, siapa, mengapa, dimana, kapan dan seterusnya)	82,22%	94,44%	88,33%
3	Kegiatan monolog bercerita mengenai gambar yang di sediakan	83,33%	93,33%	88,33%
Rata-rata ketercapaian anak		84,07%	93,33%	88,70%

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan media gambar dapat meningkatkan kreativitas pada anak kelompok A di TK IT Harapan Brebes. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan awal keterampilan berbicara yaitu 54,82% termasuk ke dalam kriteria kurang baik, dan pada

Siklus I meningkat menjadi 65,93% yang termasuk ke dalam kriteria cukup, mengalami peningkatan sebesar 11,11% dan pada Siklus II meningkat menjadi 88,70% yang termasuk dalam kriteria baik, apabila dibanding dengan Siklus I mengalami peningkatan sebesar 22,77%.

Peningkatan keterampilan berbicara anak meningkat melalui metode bercakap-cakap dengan media gambar dan dalam penerapannya sesuai dengan langkah-langkah berikut yaitu (1) guru memperlihatkan gambar di depan anak-anak, (2) guru membagi anak-anak dalam dua kelompok seraya guru memperlihatkan gambar dan memberikan beberapa pertanyaan untuk anak, dan (3) anak melakukan kegiatan monolog berupa anak menceritakan gambar. Guru memberi motivasi kepada anak untuk ikut aktif berpartisipasi. Peningkatan kreativitas berbahasa anak jika dilihat dari hasil penelitian anak sudah dapat bercerita sesuai dengan kreativitasnya dan dengan bahasa yang lancar dan mudah dipahami orang lain dan dapat menjawab semua pertanyaan guru. Kreativitas berbahasa anak kelompok A melalui metode bercerita dengan media gambar sebagai upaya untuk meningkatkan proses kegiatan pembelajaran dengan tidak hanya berpusat pada satu guru. Selain itu pemberian kesempatan berbicara untuk setiap anak menjadikan anak lebih terampil berbicara.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S, dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi.

Delfita (2015). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Permainan Gambar Dalam Bak Pasir Di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Mekar Sari Padang Dalam Jurnal Pesona Paud, 1(5), 1-10.

Harun Rasyid, dkk. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Kumoro, I (2015). Analisis Urgensi Metode Pembelajaran Bercerita Bagi Perkembangan Empati Anak Di Tk Dharma Wanita Kendal Tahun Ajaran 2015/2016. Jurnal Prosiding Ilmu Pendidikan. 1(2).129-131.

Komala Dewi Dan Ngurah Wiyasa (2016). Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Wayang Flanel Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksa, 4(2). 1-11.

Kurniawaty Dan Setyowati (2014). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Media Big Book Di Ppt Tulip Surabaya 1 Dalam Jurnal Mahasiswa Unesa, 3 (3) 1-6.

---

Moeslichatoen R. (2004). *Metode Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

M.Rahman, M (2017). Metode Bercerita Membentuk Kepribadian Muslim Pada Anak Usia Dini Dalam Jurnal Tarbiyah Stain Kudus, 1 (1). 75-88.

Nurhayani, I (2010). Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dalam Jurnal Pendidikan Uniga, 4(1), 54-59.

Partini. (2010). *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.

Pardjono, dkk. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.

Pebriana, P H. (2017). Analisis Kemampuan Berbahasa Dan Penanaman Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng Dalam Jurnal Obsesi, 1 (2). 139-147.

Purwanto, N. (2006). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Sudijono,A. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suyadi dan Maulidya Ulfah. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung).

Yanti, Y (2013). Meningkatkan Disiplin Anak Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok A Di Tk Islam Mutiara Surabaya Dalam Jurnal Paud Teratai, 2(1). 1-8.

Wirelawati, Nk (2012). Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Tk Tunas Mekar Sari Denpasar Dalam Jurnal Pendas : Jurnal Pendidikan Indonesia, 2(2).